

Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Awi Suryawan¹ Juwita Indah² Malikatusyarifah³ Fadhli Dzil Ikrom⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Primagraha, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: awidermawan30@gmail.com¹ juwitaindah@gmail.com² malikasyarifah2@gmail.com³
fadhlidzilikrom@gmail.com⁴

Abstrak

Fakta nya ada cukup banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia, karena proses pendidikan yang harus berjalan lancar dan cepat; namun terkadang ada masalah dalam prosesnya. Siswa cenderung mengalami kemunduran, dan kurang berperan aktif dalam Pelajaran bahasa indonesia dan menyebabkan belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan penerapan model pembelajaran berbasis isu (PBL) untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa sekolah dasar tinjauan keempat. Strategi yang digunakan dalam penelitian, khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat berupa pemikiran terhadap permasalahan pembelajaran di kelas melalui refleksi diri dengan melakukan berbagai kegiatan yang direncanakan dalam keadaan sebenarnya dan menganalisis dampak dari setiap kegiatan tersebut. Aktivitas investigasi di dalam kelas juga dapat diterjemahkan sebagai suatu rangkaian aktivitas investigasi yang tersusun. Investigasi kegiatan kelas ini dilakukan secara kolaboratif melalui kolaborasi instruktur dan analis. Tampaknya hasil belajar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Terselenggaranya Siklus I memberikan kemajuan terhadap hasil belajar dialek bahasa Indonesia siswa Pelajaran IV, dan peningkatan Siklus I terlihat dari hasil penilaian soal dan ketuntasan pembelajaran bahasa indonesia melalui pengolahan LKS siswa. 72% dari 33% hasil belajar akhir dicapai siswa Kelas IV sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun peningkatan tersebut masih dinilai kurang optimal karena tidak mencapai 100%. Hal ini dapat disebabkan karena efek dari proses implementasi yang kurang maksimal.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar

Abstract

The fact is that there are quite a lot of students who are not interested in learning Indonesian, because the educational process must run smoothly and quickly; but sometimes there are problems in the process. Students tend to experience setbacks and play less active roles in Indonesian language lessons and this results in not achieving the expected learning goals. The aim of this research is to determine the application of the issue-based learning (PBL) model to improve the science learning outcomes of elementary school students in the fourth review. The strategy used in research, especially Classroom Action Research (CAR), can be in the form of thinking about learning problems in the classroom through self-reflection by carrying out various planned activities in actual conditions and analyzing the impact of each activity. Investigative activities in the classroom can also be translated as a series of structured investigative activities. The investigation of this class activity was carried out collaboratively through the collaboration of the instructor and analyst. It seems that the results of learning Indonesian are as follows. The implementation of Cycle I provided progress towards the Indonesian dialect learning outcomes of Lesson IV students, and the improvement in Cycle I was seen from the results of assessing questions and the completion of Indonesian language learning through processing students' LKS. 72% of the 33% of final learning outcomes achieved by Class IV students before carrying out learning. However, this increase is still considered less than optimal because it does not reach 100%. This could be due to the effects of the implementation process being less than optimal.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam pendidikan dasar belum dapat menekankan pada logika, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran bahasa Indonesia disebut pemecahan masalah di mana siswa menggunakan kelebihan dan kekurangannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu hasilnya, pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan konsep yang sederhana seperti membaca dan keterampilan menulis yang ditajamkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Karena ciri-ciri bahasa Indonesia Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (yakni, sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia (seperti: sesuai dengan kaidah ejaan, pengtulasi, istilah, dan tata letak bahasa dan tulisan yang baik. Menurut Ahmad Susanto (2013: 245) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Hasil observasi SDN 3 Reno Basuki terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 4 menunjukkan hasil yang masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca atau menulis yang masih dibilang kurang rapih untuk anak kelas 4 pada umumnya keterampilan pemecahan masalah bahasa Indonesia dalam bentuk tugas cerita, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak menggunakan problem based learning, siswa menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri daripada meniru metode contoh yang diberikan dari guru kepada mereka. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara siswa yang mana proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung melalui penyajian materi, pemberian contoh soal dan penyelesaian latihan soal. Jelas dari penjelasan siswa mengenai tanggapan mereka bahwa mereka tidak mampu menganalisis pertanyaan dan mengalami kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh pertanyaan tersebut kepada kita dan apa yang ditanyakan tentang pertanyaan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, antara lain kurangnya kemampuan dan perhatian siswa dalam memecahkan masalah selama pembelajaran, metode dan model pembelajaran yang kurang tepat, serta kondisi lingkungan yang menghambat siswa dalam menerima pembelajaran. Untuk itu, guru perlunya menemukan model pembelajaran yang tepat yang memungkinkan siswa untuk menemukan pemecahan masalah dengan memberikan tugas-tugas yang memerlukan pemikiran kreatif.

Hasil wawancara membuktikan bahwa Siswa masih kurang mampu dalam menyimak dan siswa kurang memperhatikan isi yang disajikan sehingga menimbulkan feedback negatif pada saat pembelajaran bagi siswa yang sedang belajar, ternyata hal tersebut ada kaitannya dengan tindakan. Selain observasi kelas dan wawancara dengan guru kelas 4, pada saat guru mengajak diskusi kelompok, hanya beberapa siswa saja yang sibuk dengan pekerjaan dan ada Ada pula yang mengobrol sendiri ketika guru sedang menjelaskan dengan memberikan ceramah, memberikan tugas, dan terkadang terlibat dalam sesi tanya jawab dengan siswa. Apalagi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada ulangan harian. Dari seluruh siswa kelas 4 hanya 11 dari 25 siswa yang mencapai nilai KKM 44% siswa, dan 14,56% siswa tidak mencapai nilai KKM. Situasi seperti ini hendaknya segera disikapi dengan Menindaklanjuti kinerja siswa atau model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat membentuk dan mengembangkan siswa untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah dalam

kegiatan pembelajarannya, serta mengembangkan pemikirannya sehingga siswa dapat berpikir lebih kritis, juga dapat mendorong pengembangan keterampilan (Slame to, 2011). Suprihati ningrum (2014) menambahkan problem based learning adalah pembelajaran yang menghadirkan masalah kepada siswa sejak awal, dilanjutkan dengan proses pencarian informasi yang berpusat pada siswa. Model problem Based Learning memusatkan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Problem based learning memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Rahmadani, 2017).

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning merupakan alternatif yang cocok bagi seluruh siswa untuk berperan aktif dan mengembangkan kemampuan berpikirnya karena semua pembelajaran berkaitan dengan masalah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Rusman (2014) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Sebab dengan Problem Based Learning kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kelompok atau kerjasama tim yang sistematis, sehingga mereka merasa berdaya halus teruji karena harus mengembangkan kemampuan berpikirnya secara terus-menerus. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning siswa diharapkan lebih mahir dan mengikuti proses pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Devita (2015) tentang penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Lahendong menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebesar 40,7% pada siklus I dan 2 It. terlihat mengalami peningkatan pada siklus II. 40,7% naik 80,7%. %. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran drama di Indonesia meningkatkan hasil belajar karena menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebelum melakukan pelatihan, kami memerlukan rencana implementasi menggunakan model tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pula langkah pembelajaran atau sintaksis. Pemetaan ini sangat berguna sebagai tolak ukur pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut adalah pemetaan sintaksis dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Tabel 1. Sintak Model Problem Based Learning Rusmono (2012)

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menyampaikan masalah untuk dipecahkan oleh siswa Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat terlibat aktif dalam pemecahan masalah tersebut	Siswa mendengarkan permasalahan yang diberikan oleh guru Siswa secara aktif menjawab dari pemecahan masalah tersebut
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah	Siswa duduk secara berkelompok sesuai yang telah ditentukan oleh guru Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Siswa mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan untuk pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa untuk berbagai tugas dalam kelompoknya	Siswa menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas atau PTK merupakan kajian yang meneliti sebuah kegiatan dan tindakan di kelas melalui refleksi diri dengan melakukan berbagai tindakan yang direncanakan dalam situasi nyata dan menganalisis dampak Setiap tindakan tersebut dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif melalui kolaborasi guru dan peneliti. Metode penyelidikan dilakukan dalam beberapa tahapan pemahaman dengan tahapan Kemmis dan Mc. Pertunjukan berliku Taggart, untuk lebih spesifik: 1) Kegiatan mengatur (arranging); 2) Penggunaan aktivitas (aktivitas); 3) Persepsi; 4) Pembicaraan (Ridwan dan Sudiran, 2017). Anggotanya meliputi guru dan siswa pelajaran IV SD Negeri Ngasinan01 yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 15 putra dan 10 remaja putri. Faktor yang dipertimbangkan adalah hasil belajar siswa. Alat yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar persepsi, lembar penilaian, lembar kerja siswa, dan catatan lapangan yang disusun khusus oleh para analis selama persiapan pendidikan atau pembelajaran. Kegiatan bertanya di kelas (PTK) merupakan pertanyaan subjektif yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Sependapat dengan Sugiyono (2010), penyelidikan informasi dalam penyelidikan subjektif dilakukan pada saat pengumpulan informasi dan setelah pengumpulan informasi selesai dalam kurun waktu tertentu. Pertunjukan penjelas yang digunakan dalam pemeriksaan informasi subjektif adalah pertunjukan Miles dan Huberman. Informasi yang dianalisis secara kuantitatif adalah perolehan hasil belajar dan tingkat pencapaian hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan penerapan model problem based learning (PBL) untuk Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 4. Bayu Iskandar (2013) juga menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah ini tentunya memerlukan keterampilan prosedural bagi siswa untuk berpikir dan mewujudkan pemahaman. Melalui proses pengalaman siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berkaitan dengan konsep bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Model Problem Based Learning (PBL) mempunyai lima konstruk/tahapan. yaitu berorientasi pada masalah, mengorganisasikan pembelajaran siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan produk karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2016). Di bawah ini peneliti membahas hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari Siklus I. Hal ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia. Dari hasil diskusi dengan instruktur dan wali kelas, terdapat beberapa perbaikan terhadap rencana tersebut. Perbaikan yang dilakukan merupakan rincian evaluasi yang perlu disesuaikan dengan indikator. Pada tahap pelaksanaan peneliti dapat mengikuti Sintak model pembelajaran Problem Based Learning dan menguraikannya dalam hal berikut:

1. Tahap Orientasi. Orientasi masalah adalah di mana tahap guru dapat menyajikan permasalahan yang menjadi start awal pembelajaran. Tahapan orientasi masalah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti dengan temuan sebagai berikut:

Tabel 2. Refleksi Tahap Orientasi Masalah

Langkah Pembelajaran	Temuan
Menampilkan sebuah cerita dan meminta siswa untuk mengkritisi cerita yang telah disajikan	Banyak siswa yang tidak paham masalah yang disajikan

2. Tahap mengorganisasi. Peserta didik diharapkan mempelajari tahap-tahapan atau langkah organisasi peserta didik untuk belajar serta mempelajari beberapa temuan yang terjadi ketika proses belajar mengajar Yaitu dapat dilihat pada tabel seperti berikut:

Tabel 3. Refleksi Tahap Mengorganiasi Siswa Untuk Belajar

Langkah Pembelajaran	Temuan
Mengelompokkan siswa dan memberikan LKS serta menjelaskan cara pengerjaannya.	Siswa keberatan berkumpul dengan kelompoknya karena merasa keberatan dengan kelompok atau teman yang sulit Diajak komunikasi.

3. Tahap membimbing. Penyelidik pada tahap pembimbing penyelidik diharapkan dapat melihat temuan yang terjadi ketika proses pembelajaran yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Refleksi Tahap Membimbing Penyelidikan

Langkah Pembelajaran	Temuan
Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk melihat masalah yang dapat dipecahkan.	Penyelidikan terlaksana dengan suasana yang kurang kondusif.

4. Tahap mengembangkan dan menyajikan. Output dari hasil karya pada langkah dan tahapan development atau pengembangan dan penyajian menghasilkan suatu karya yang dapat dilihat terdapat dari beberapa hasil temuan yang terjadi ketika proses pemberian materi belajar dan mengajar terdapat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 5. Refleksi Tahap Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Langkah Pembelajaran	Temuan
Setiap kelompok belajar melakukan kegiatan presentasi dan membiarkan kelompok lain memberikan komentar serta masukan akan hasil presentasinya.	Penyajian hasil karya oleh kelompok tidak efektif dan pengembangan karya tidak maksimal

5. Tahap menganalisis dan mengevaluasi. Tahap pada proses pemecahan problem seperti berikut yaitu adalah penemuan hasil dari presentasi serta proses memecahkan masalah pada siklus 1.

Tabel 6. Refleksi Tahap Menganalisis Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

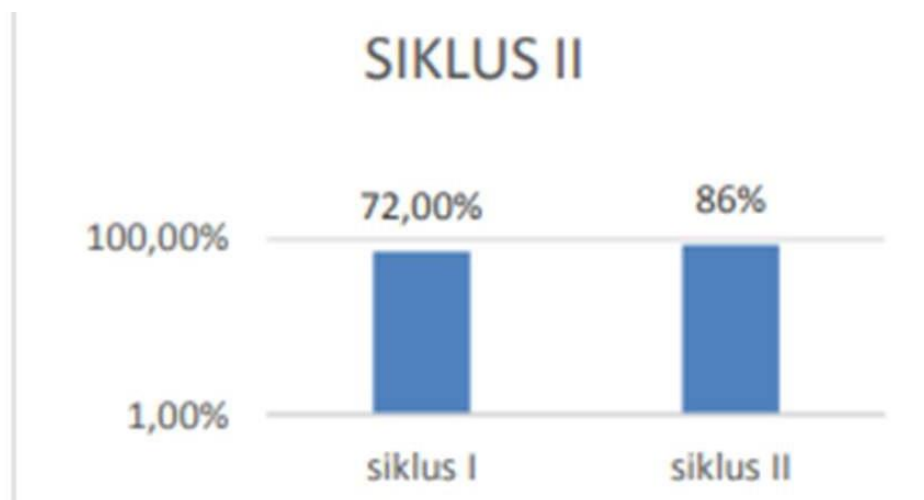
Langkah Pembelajaran	Temuan
Setiap kelompok belajar melakukan kegiatan presentase dan mempersilakan kelompok lainnya untuk mengomentari dan memberi pendapat.	Guru terlalu mendominasi untuk menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Hasil belajar Indonesia adalah sebagai berikut. Pelaksanaan Siklus I meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas IV, dan peningkatan Siklus I terlihat dari hasil penilaian dan ketuntasan belajar bahasa Indonesia melalui penilaian LKS siswa. 72% dari 33% hasil belajar akhir dicapai siswa Kelas IV sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun peningkatan tersebut masih dinilai kurang optimal karena tidak mencapai 100%. Hal ini terjadi karena proses pelaksanaan implementasi yang kurang optimal. Temuan-temuan inilah yang harus mengalami proses refleksi agar dapat diperbaiki di siklus selanjutnya. Adapun perbaikan yang harus diperbaiki sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan. Rencana pembelajaran siklus disempurnakan melalui hasil diskusi dengan guru kelas dan pengawas serta dapat diterapkan pada rencana pelaksanaan Siklus II. B. Melakukan penelitian lebih detail dan merencanakan pengelompokan dengan jumlah siswa yang ideal, terutama pada saat siswa mengerjakan LKS.
2. Pelaksanaan pembelajaran

- a. Pengkondisian Kelas Pengkondisian kelas sangat penting untuk membantu siswa mengikuti setiap level dengan baik agar mencapai tujuan di setiap level. Guru harus mampu menguasai pelajaran dan melakukan penyesuaian kelas dengan baik;
 - b. Proses Pembelajaran Suyono dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa karena guru harus menghadapi berbagai perubahan situasi pembelajaran, maka pembelajaran dapat dikelola dengan memperkenalkan pembelajaran kelompok kecil. Menurut Suyono dan Hariyanto, sebaiknya kelompokkan dalam jumlah kecil agar mudah dikendalikan. Selain itu penekanan berulang-ulang untuk memastikan bahwa siswa mematuhi kesepakatan yang disepakati bersama. Alifus Sabri (2015) menyatakan bahwa penghargaan sebagai alat pendidikan memerlukan penguatan agar siswa dapat melakukan atau mengubah perilakunya sesuai kesepakatan yang diberikan;
 - c. Menjelaskan dengan mudah dan pelan-pelan agar Siswa lebih mudah memahami
 - d. Icebreaker Memberikan icebreaker apabila dirasa perlu ketika semangat belajar siswa berkurang dan perhatian siswa menjadi terbagi fokus. Menurut Alarifin (2015), icebreaker adalah kegiatan yang dilakukan pada awal atau selama kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, menguatkan keinginan belajar, atau merangsang motivasi siswa.
3. Hasil belajar bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa guru perlu memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Proses perencanaan dan pelaksanaan yang dilaksanakan dengan baik dan dapat: Memaksimalkan hasil belajar bahasa Indonesia. Peningkatan yang dicapai pada Siklus II merupakan cerminan dari hasil Siklus I. Proses pelaksanaan Siklus II juga mengalami perbaikan namun masih terdapat beberapa wawasan dalam pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah ditemukan beberapa siswa belum memahami permasalahan yang disajikan. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang ngobrol, sehingga guru berinisiatif memperingatkan siswa agar tidak ngobrol lalu mengulangi orientasi masalah. Pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, banyak siswa yang menolak berkumpul dalam kelompok. Siswa yang merasa keberatan melakukan hal tersebut karena tidak ingin dikelompokkan dengan siswa yang tidak terlalu dekat dengannya. Meskipun demikian, gurunya cepat memahaminya, dan pada akhirnya para siswa ingin berkumpul dalam kelompok. Pada saat penelitian dilakukan, suasana kelas berisik dan diskusi tidak efektif. Hal ini disebabkan terlalu banyak siswa dalam kelompok namun guru dengan cepat memberikan insentif dan membiarkan setiap kelompok fokus pada pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi.

Pada tahap pengembangan presentasi hasil kerja yang dilakukan ternyata kurang efisien dan kurang optimal. Hal ini dikarenakan banyak siswa lain yang tidak memperhatikan penyajian, memilih berbasa-basi dan kurang konsentrasi. Guru beberapa kali mengingatkan siswa lain untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa selama perkuliahan. Langkah terakhir yaitu analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah berhasil dilakukan. Namun guru terlalu dominan dalam menganalisis dan mengevaluasi. Hal ini dikarenakan guru yang memegang kendali pada tahap ini, karena banyak siswa yang enggan menyampaikan pendapatnya terhadap hasil proses analisis dan evaluasi. Adapun hasil peningkatan hasil belajar matematika di siklus II dibandingkan dengan siklus I ialah sebagai berikut:



Gambar1. Perbandingan hasil belajar di siklus 1 dan siklus 2 dari siklus 1 ke siklus 2 Mengalami peningkatan sekitar 14% siswa yang mendapat hasil yang memuaskan atau di atas KKM siklus 1 awal berupa 72% sedangkan siklus 2 menorehkan hasil 86%.

Penelitian memutuskan bahwa penelitian cukup dilakukan dalam dua siklus. Hal ini Dikarenakan penelitian ini berhasil Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Menurut Mayangsari (2012), siswa dianggap tuntas apabila telah menyelesaikan paling sedikitnya 65 % dan paling sedikit 85% dari jumlah siswa dikelas dan telah menguasai suatu keterampilan atau mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penelitian dihentikan Pada siklus 2 dan tidak perlu lagi melanjutkan penelitian.

KESIMPULAN

Bedasarkan Dari hasil penyelidikan dan dialog yang telah ditampilkan, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pemeriksaan dan wacana terlihat bahwa hasil belajar siswa dengan pembelajaran Issue Based Learning menunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Penerapan demonstrasi Issue Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengarang syair pada mata pelajaran IV sekolah dasar. Hal ini akan terlihat yang berarti bahwa pemanfaatan tayangan Issue Based Learning sangat bermanfaat terhadap hasil belajar siswa pada materi penyusunan mata mata kuliah. Metode pembelajaran profil Based Learning merupakan salah satu metode yang sangat efektif namun butuh persiapan yang matang dari tenaga pengajar pendidik maupun guru kelas di sekolah dasar. Perlunya pengembangan keterampilan mengajar guru terhadap perkembangan zaman seperti penggunaan media gadget maupun media audio visual yang sudah tersedia pada sekarang ini. Hal itu semua perlu diperhatikan agar penggunaan model pembelajaran program bisa trending pada sebuah dasar di kelas 4 SD bisa berlangsung secara efektif dan efisien agar siswa dapat mampu menyerap dan mengingat pelajaran dengan sangat-sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arista, Khoirul. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 195–196.
- Bayu, Iskandar. (2013). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui. Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Di Kelas V SDN*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Devita, Sasamu. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD. Inpres Lahendong. *Jurnal: Portal Garuda*, 3, 1–2.
- Ismiyati. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Kauman Kidul Salatiga Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Mayangsari.(2012).*Evaluasi Hasil Belajar*. Malang: Madza Publishing.
- Mustamilah.(2015). Peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar menggunakan model.*Scholaria*, 5(No.2), 70–79.
- Puji Hardono,Fajar.(2016). *Penerapan model problem Based Learning*.(2337–8786).
- Rahmadani, Normala. N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelasa 4 SD. *Scholaria:Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3, 249–250.
- Ridwan&Sudiran.(2017). *Penelitian tindakan kelas pengembangan profesi guru*..
- Rusman.(2014). *Model-model pembelajaran pengembangan profesi guru*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Rusman.(2016).*Model-model Pembelajaran*.Jakarta:Rajawali Pers
- Rusmono.(2012). *Strategi pembelajaran dengan problem Based Learning itu perlu*.In Ghalia Indonesia.
- Sabri,Alifus.(2015).*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto.(2011).*Penelitian dan inovasi Pendidikan*.Semarang: Widya Sari Press.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Ar-Ruz Media.
- Suwangsih E., & Tiurlina. (2018). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Upi Press.
- Suyono & Hariyanto.(2013). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.